

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses kehidupan menuju peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan tempat utama pendidikan di mana proses transfer of knowledge dan juga proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia. Karena dengan meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia, maka hal ini akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.¹

Sekolah sebagai system sosial (social system), dan sekolah sebagai agen perubahan (agen of change), bukan hanya harus peka penyesuaian diri, melainkan seharusnya pula dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.²

Dalam perjalanannya sekolah tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, disamping keberadaan kepala sekolah sebagai leader, administrator dan sekaligus penanggungjawab terhadap jalannya proses pembelajaran di sekolah.

¹Komariah Aan, Cepi Triatna, *Visionary Leadership "Menuju Sekolah Efektif"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Radjagrafindo, 2008), 8.

Bagi peserta didik guru dijadikan tokoh tauladan (panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Sebagai seorang guru yang



memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, maka hendaknya guru menguasai berbagai hal sebagai kompetensi dasar dalam bidang keguruan. Seorang guru dituntut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan di lingkungan sekolahnya khususnya. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu mutu pendidik di suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian guru sangat berperan dalam mensukseskan terwujudnya suatu tujuan yang dicita-citakan oleh suatu lembaga di mana pendidik tersebut bertugas. Menurut *Dr.Ir.H.Suprijanto dalam Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi mengemukakan bahwa fungsi pendidik antara lain: sebagai penyebar pengetahuan, pelatih keterampilan, perancang pengalaman belajar, pelancar proses belajar, nara sumber, pemimpin kegiatan pembelajaran, penjelas tujuan belajar dan fasilitator kegiatan belajar mengajar.*

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubngannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Prof.Dr.Zakiyah Daradjat sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan

Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu PAI sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang berat dalam mengemban misinya. Adapun pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, tugas pendidik mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik psikomotor, kognitif maupun potensi afektif.

Seorang guru dipersiapkan untuk mencetak manusia yang berkualitas dan memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sehingga tercapainya suasana keagamaan yang kondusif di sekolah merupakan hal yang tidak mudah dilaksanakan. Pengembangan sikap dan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma masyarakat juga menjadi perhatian yang serius, tentunya dari berbagai pihak. Tidak hanya guru di sekolah, namun keluarga di rumah dan pendidikan di masyarakat harus bersinergi. Saat ini zaman serba canggih dan modern. Teknologi digital telah merambat berbagai lini kehidupan, mulai anak-anak yang masih duduk di Taman Kanak-kanak atau TK sampai kakek nenek tidak asing dengan benda yang bernama hand phone/HP. Kita dituntut untuk kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikanlah yang memegang peranan sangat vital. Dengan demikian pendidikan seyogyanya tidak semata-mata menekankan pada tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, namun justru yang lebih penting adalah bagaimana mampu menciptakan lapangan

pekerjaan sendiri, bukan menjadi manusia yang pasif dan berharap dapat pekerjaan dari pihak lain.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Hubungan manusia atau warga sekolah dengan sang pencipta Allah swt yang disebut dengan perwujudan hubungan secara vertical. Seperti salat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Sedangkan perwujudan dari horizontal adalah hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (hablum min An-Naas) dan hubungan manusia dengan alam sekitar seperti tolong menolong, hutang piutang, pinjam meminjam, menjaga lingkungan, dan lain-lain. Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal lebih menitik beratkan sekolah sebagai institusi social, jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, namun menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Religius dapat diartikan dengan kata patuh pada agama. Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah) atas dasar percaya kepada Allah

Swi. Dan tanggung jawab di hari pembalasan.³ Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang dapat meyakinkan mereka. Sikap kegiatan bisa berupa aksi dan reaksi positif. Bisa juga berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa juga berupa antisipasi yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Keberagamaan dapat diwujudkan dari berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Pendidikan harus bekerja keras untuk menciptakan generasi-generasi yang handal dan kreatif seperti yang diharapkan. Selain kreatif, peserta didik dituntut agar sanggup mengantisipasi dari pengaruh negative globalisasi. Senjata yang paling ampuh untuk itu adalah agama. Oleh karena itu sekolah perlu mengembangkan suasana yang sangat religius pada keseharian di sekolah. Untuk mewujudkan perlu adanya kebersamaan dari seluruh stakeholder

³Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90

pendidikan. Sesuatu komponen yang tidak kalah pentingnya adalah adanya peran guru Pendidikan Agama. Pada prinsipnya Pendidikan Agama Islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah baik *hablum minallah* maupun *hablum minannaas*. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan ibadah yang benar menurut ajaran agama Islam sesuai ibadah yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.

Pada standar kompetensi mapel PAI yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan jenjang SMK, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar yang harus dicapai di SMK yaitu: Mampu membaca Al-Qur'an dan surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya serta mampu membaca, mengartikan dan menyalin hadis-hadis pilihan, beriman kepada Allah Swt, dan lima rukun Islam yang disertai dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertical maupun horizontal, mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib maupun sunnah serta muamalah, mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap dan

kepribadian Rasulullah Saw. serta Khulafaur Rasyidin, mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.⁴

Adapun dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran yaitu: Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan,

⁴Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA/K & MA*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003) , 10-11

ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat.

Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Maka guru dalam perannya menciptakan budaya religius harus efektif dan efisien serta inovatif bahkan mampu merespon tantangan yang tiba-tiba menghadang. Keefektifan dan keefisienan serta keinovatifan guru harus selalu ditingkatkan guna menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik secara lebih efektif.

SMK Negeri 1 Bangli berada di jantung kota Bangli. Namun siswa yang belajar di sini tidak hanya dimonopoli peserta didik dari kecamatan Bangli, namun semua kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli, yaitu dari Kintamani, Tembuku dan kecamatan Susut. Prestasi yang diraih oleh peserta didik maupun para pendidiknya juga tidak tanggung-tanggung, baik tingkat Nasional maupun internasional. Hal ini menjadi latar belakang perlu kiranya untuk meneliti bagaimana suasana religius yang ada di sekolah tersebut termasuk bagaimana bentuk peran guru Pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius tersebut.

Peran Guru Agama Islam diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, moral, dan perilaku peserta didik dengan mempersiapkan berbagai kegiatan bagi peserta didik baik melalui pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan, yang dalam kehidupan sehari-hari siswa disekolah secara efektif, efisien, dan berhasil guna yang mendukung terciptanya suasana religius. Dengan demikian penulis ingin mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bangli Bali dalam menciptakan budaya religius dan kedisiplinan beragama bagi peserta didik.

Peneliti dalam melakukan research menggunakan pendekatan metode kualitatif yang mana dalam hal ini menggunakan pengambilan data dari observasi kualitatif (qualitative observation). Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas individu di lokasi penelitian. Dengan wawancara yang dilakukan face to face interview. Selama penelitian peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (qualitative documents)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing, model (contoh), penasehat dalam menciptakan suasana religius di SMK Negeri 1 Bangli Bali. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Bangli Bali?

2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Bangli Bali?
3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan kedisiplinan beragama di SMK Negeri 1 Bangli Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk menjelaskan:

1. Untuk mendeskripsikan peran Guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Bangli Bali
2. Untuk menganalisis peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Bangli Bali
3. Untuk mendeskripsikan peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan kedisiplinan beragama di SMK Negeri 1 Bangli Bali

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengetahui peran Guru PAI dalam menciptakan budaya religius pada lembaga pendidikan. Adapun secara rinci kegunaan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pada tataran teoritik dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam keilmuan tentang peran Guru PAI dalam menciptakan budaya religius, serta merubah kondisi pendidikan saat ini yang hanya bermuara pada

peningkatan kualitas dalam mengejar target angka kelulusan sehingga melupakan penanaman nilai-nilai religius akhirnya peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi.

2. Pada tataran praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

a. Bagi Guru

Agar lebih memahami tentang perannya sebagai Guru PAI dalam menciptakan budaya religius sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari

b. Bagi Peserta Didik

1. Untuk meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai religius dalam materi Pendidikan Agama Islam dan menjadikan pandangan hidup.
2. Memiliki sikap menghargai kegunaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul di era globalisasi.

c. Bagi Peneliti

1. Untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam melakukan perannya sebagai guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMPK 1 Bangli Bali.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan oleh researcher terdahulu secara susunan kata maupun kalimat bisa juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meskipun konsep dan gagasannya berbeda. Dalam penelitian konsep sama dapat membuahkan hasil yang berbeda dikarenakan bedanya alur pikiran, pemahaman, objek waktu dan tempat. Oleh karena itu peneliti akan paparkan tema terdahulu secara kasat mata terlihat sama, namun dalam kajiannya berbeda.

Sahrul Aji Ibnu Sobar. 2018. Tesis : Strategi Guru Pendidikan Islam Membangun Budaya Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Batanghari. Penelitian Shahrul Aji Ibnu Sobar dan peneliti sama-sama mengkaji budaya religius. Penelitian Sahrul Aji Ibnu Sobar dan peneliti sama menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Sahrul Aji Ibnu Sobar dan peneliti subjek penelitian adalah guru PAI.

Iskandar Sukmana. 2021. Tesis: Managemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Kopang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari data reduction, data display, dan

verification. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk budaya religious yaitu dengan mengeluarkan dan menetapkan kebijakan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan antara lain: (a) Kegiatan sholat dhuha dan gema Al-Qurán, (b) Doá bersama, (c) Sholat dhuhur berjamaáh, (d) Kegiatan Imtaq, (e) Kegiatan PHBI, dan (f) menciptakan suasana religious. (2) Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religious yaitu dengan cara (a) Mengeluarkan dan menetapkan kebijakan tentang budaya religious, (b) Rapat sosialisasi budaya religious dengan wali murid, (c) Penentuan dan penetapan orientasi budaya religious, (d) Wahana pendidikan agama. (3) Implikasi pengembangan budaya religious terhadap siswa-siswi diantaranya: (a) Sikap religious individu dan sosial, (b) Sikap kepemimpinan dan kemandirian, (c) Aktif dalam kegiatan agama, (d) Disiplin, (e) Bersemangat dalam mempelajari ilmu agama.

Lain halnya Tesis Fitri Zainatul Mahmudah yang berjudul: “Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religious di MA Ma’arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah” Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (field research). Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Untuk Analisis data penelitian dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan conslucing drawing/verification.

Hasil penelitian adalah guru PAI telah menerapkan perannya sebagai pendidik, konselor, motivator, evaluator, demonstrator, fasilitator, teladan/model dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius yang baik pada siswa dan Upaya lain yang dilakukannya. Dengan mengoptimalkan penanaman nilai ajaran agama Islam diantaranya diadakan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru atau teman di sekolah, membaca ayat-ayat suci AL-Qur'an sebelum proses belajar mengajar berlangsung, shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha dalam meningkatkan nilai-nilai religius, BTQ, pesantren kilat, perlombaan keagamaan. Tetapi hal tersebut belum berhasil sesuai yang diinginkan, hal ini dikarenakan masih ada peran guru PAI sebagai teladan/model yang belum terlaksanakan dengan baik dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah.

Untuk mempermudah dalam memahami kemurnian serta perbedaan dan persamaan yang dilakukan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sedang diteliti:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Bentuk (Tesis) Penerbit dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Shahrul Aji Ibnu Sobar dengan judul "Strategi Guru	- Penelitian Shahrul Aji Ibnu Sobar dan	Penelitian Shahrul Aji Ibnu Sobar	Dilakukan di SMK Negeri 1 Bangli

	Pendidikan Islam Membangun Budaya Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Batanghari” tahun 2018	peneliti sama- sama mengkaji budaya religius - Penelitian Sahrul Aji Ibnu Sobar dan peneliti sama mengguna kan pendekatan kualitatif.	bagaimana membangun budaya religius siswa SMP Negeri 1 Batanghari sedangkan peneliti bagaimana menciptakan budaya religius dan kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 1 Bangli	dengan penelitian menciptakan budaya religius dan kedisiplinan peserta didik
2.	Iskandar Sukmana dengan judul Tesis: “Managemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan	- Iskandar Sukmana sama-sama meneliti budaya Religius di	Penelitian Iskandar subyek penelitian sebelumnya	Dilakukan di SMK Negeri 1 Bangli dengan penelitian

	Budaya Religius di SMK Negeri 1 Kopang” tahun 2021	sekolah dan peneliti sama menggunakan pendekatan kualitatif.	adalah Kepala Sekolah sedangkan peneliti subyek penelitiannya guru pendidikan Agama Islam	menciptakan budaya religius dan kedisiplinan peserta didik sedangkan subyek penelitian GPAI
3.	Fitri Zainatul Mahmudah dengan Tesis yang berjudul: “Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius di MA Ma’arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah”	- Fitri dengan peneliti sama-sama meneliti Peran Guru PAI dalam penguatan Nilai Karakter Religius di Tingkat Sekolah Menengah Atasa/Madrasah Aliyah	Perbedaan penelitian Fitri dengan peneliti ada pada judul, jika Fitri Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius	Dilakukan di SMK Negeri 1 Bangli dengan penelitian menciptakan budaya religius dan kedisiplinan peserta didik

		- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru PAI	saja, sedangkan peneliti penanaman kedisiplinan beragama peserta didik	
--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, di sebutkan bahwa Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

⁵Adapun peran guru diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat.⁶ Jadi yang dimaksud dengan peran guru disini adalah tindakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menciptakan budaya religius berdasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional. Pengertian pendidikan Islam menurut Hasbullah merupakan pewarisan dan perkembangan budaya

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), 751

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), 94.

manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

2. Menciptakan Budaya Religius

Yang dimaksud kata menciptakan berasal dari Kata: Cipta berarti (kesanggupan), fikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan kreatif.⁸ Yang dimaksud religius dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana yang cukup ramah dalam kehidupan keagamaan. Pada konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana dalam kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi.⁹

3. Kedisiplinan Beragama

Ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984),

⁸Departemen Pendidikan Nasional,..... 191

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 287.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat atau sekelompok mengajar anak dan membentuk perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tata tertib kehidupan pribadi dan kelompok. tata tertib itu buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

